

ANALISIS TERHADAP KESIAPAN FINANSIAL SEBELUM MENIKAH STUDI KASUS PADA MAHASISWA STDI IMAM SYAFI'I JEMBER

Abdul Munir, M. Hafid Mahmudi

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

*Email: munirmaur123@gmail.com

Abstract

Financial readiness before marriage is a crucial aspect that is often overlooked by prospective couples, particularly among university students. Many assume that economic issues can be resolved after marriage, whereas financial problems are in fact one of the main triggers of conflict in household life. A lack of preparedness in dealing with household financial needs can lead to stress, arguments, and even divorce. Therefore, understanding and preparing financially before marriage is essential to building a stable and harmonious family. This study aims to examine the financial readiness of students at STDI Imam Syafi'i Jember in facing marriage through a case study approach. This research uses a qualitative method with a case study approach. The results of the study show that: (1) there are two levels of financial readiness before marriage, namely: (a) Ready-for-marriage level, which includes three contributing factors, and (b) Not-yet-ready-for-marriage level, which also includes three contributing factors; (2) there are seven strategies applied by STDI Imam Syafi'i Jember students to prepare for financial aspects prior to marriage.

Keywords: *readiness; financial; student; marriage*

Abstrak

Kesiapan finansial sebelum menikah adalah salah satu aspek krusial yang sering kali diabaikan oleh calon pasangan, khususnya di kalangan Mahasiswa. Banyak yang beranggapan bahwa persoalan ekonomi dapat diatasi setelah pernikahan berlangsung, padahal masalah keuangan merupakan salah satu pemicu utama konflik dalam rumah tangga. Ketidaksiapan dalam menghadapi kebutuhan ekonomi rumah tangga bisa memicu stres, pertengkaran, bahkan berujung pada perceraian. Oleh karena itu, pemahaman dan persiapan keuangan sebelum menikah menjadi hal yang sangat penting dalam membangun rumah tangga yang stabil dan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan keuangan Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember dalam menghadapi pernikahan melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat ada Dua Tingkatan Kesiapan Finansial sebelum menikah, yaitu (a) Tingkat siap nikah, yang memiliki Tiga Faktor dan (b) Tingkat belum siap nikah, yang memiliki Tiga Faktor, (2) terdapat Tujuh Strategi Yang Diterapkan Oleh Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember Untuk Mempersiapkan Aspek Finansial Menjelang Pernikahan.

Kata kunci: kesiapan; finansial; mahasiswa; menikah

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu sunah Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan merupakan karunia dari Allah *Subhaanahu wa ta'ala* yang menjadikan manusia berpasang pasangan (Husna, 2024). Dalam Islam, pernikahan tidak sekadar menjadi ikatan lahir antara dua individu, melainkan juga merupakan bentuk ibadah yang bernilai spiritual tinggi dan menjadi jalan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Dalil disyariatkannya menikah adalah firman Allah *Subhaanahu wa ta'ala*:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-nur:32)

Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng).” (HR. Bukhari)

Kesiapan finansial sebelum menikah adalah salah satu aspek krusial yang sering kali diabaikan oleh calon pasangan, khususnya di kalangan Mahasiswa. Banyak yang beranggapan bahwa persoalan ekonomi dapat diatasi setelah pernikahan berlangsung, padahal masalah keuangan merupakan salah satu pemicu utama konflik dalam rumah tangga. Ketidaksiapan dalam menghadapi kebutuhan ekonomi rumah tangga bisa memicu stres, pertengkaran, bahkan berujung pada perceraian. Oleh karena itu, pemahaman dan persiapan keuangan sebelum menikah menjadi hal yang sangat penting dalam membangun rumah tangga yang stabil dan harmonis. Kesiapan finansial juga berperan penting dalam mempersiapkan pernikahan, memengaruhi hubungan pasangan dalam rumah tangga. (Suwarnoputri dkk., 2024)

Mahasiswa berada pada fase produktif sekaligus masa transisi menuju kedewasaan. Banyak dari mereka mulai merancang masa depan, termasuk rencana untuk menikah. Namun, sebagian besar Mahasiswa masih bergantung secara finansial pada

orang tua, belum memiliki penghasilan tetap, dan minim pengalaman dalam pengelolaan keuangan. Situasi ini menjadikan kesiapan finansial sebagai salah satu tantangan utama yang dihadapi. Fenomena pernikahan di usia muda yang cukup umum di kalangan Mahasiswa, baik karena motivasi agama maupun tekanan sosial, semakin menambah urgensi untuk mengkaji persoalan ini lebih dalam.

Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember sebagai objek kajian memiliki karakteristik khusus yang menarik untuk diteliti. Mereka tidak hanya menempuh pendidikan akademik, tetapi juga mendapatkan pembinaan agama. Dalam lingkungan seperti ini, dorongan untuk menikah muda cenderung kuat, namun belum tentu diiringi dengan kesiapan dalam aspek keuangan. Oleh sebab itu, Penelitian yang mendalam mengenai sejauh mana kesiapan finansial Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember sebelum menikah sangat diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan keuangan Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember dalam menghadapi pernikahan melalui pendekatan studi kasus. Fokus kajian meliputi pemahaman terhadap pentingnya perencanaan keuangan, kemampuan mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta kesadaran akan tanggung jawab ekonomi dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, Penelitian ini juga akan menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut.

Diharapkan melalui Penelitian ini dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi aktual kesiapan finansial Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember sebelum menikah. Temuan dari Penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam ranah akademik, tetapi juga dapat dijadikan masukan praktis bagi institusi pendidikan dan para pendamping generasi muda agar dapat memberikan pembinaan dan edukasi yang tepat dalam rangka mempersiapkan pernikahan yang matang secara finansial serta sesuai dengan prinsip-prinsip *syariah* Islam.

“STDI Imam Syafi'i Jember merupakan Perguruan Tinggi Swasta Agama Islam, terletak di kota Jember, satu kota di ujung timur pulau Jawa. Memakai Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar resmi di lingkungan kampus, baik di dalam maupun di luar perkuliahan, belajar di STDI Imam Syafi'i Jember memberikan sensasi belajar di kota Nabi.” (*STDIIS | Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember*, t.t.) STDI Imam Syafi'i Jember memiliki Empat Program Studi yaitu Hukum Keluarga Islam, Ilmu Hadis, Hukum Ekonomi Syariah, dan Bahasa dan Sastra Arab serta Program *Idad Lughowy*.

Adapun beberapa Penelitian yang ditemukan dengan kedekatan permasalahan yang diteliti pada Penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Dedy Rukmono pada tahun 2023 dengan judul Kesiapan Finansial Pasangan Suami Istri Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis (Studi Kasus Pada Keluarga Dispensasi Kawin Di Kabupaten Pacitan), pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan metode kualitatif dengan menggunakan beberapa tehnik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga. Faktor ekonomi yang dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan dalam keluarga. Kebutuhan yang tidak terpenuhi apabila tidak didasari dengan rasa menerima apa adanya maka akan mengakibatkan perselisihan diantara keduanya sehingga hal itu dapat menimbulkan perselisihan yang tidak ada jalan akhirnya kecuali perceraian.(Rukmono, 2023)

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al Fikri pada tahun 2023 dengan judul Analisis Tentang Persiapan Kemapanan Finansial Sebelum Pernikahan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam Studi Kasus Di Nagari Lubuk Gadang Timur Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, pendekatan yang dilakukan dalam Penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemuda masyarakat Nagari Lubuk Gadang Timur menunda pernikahan karna mempersiapkan kemapanan finansial, karna bagi mereka persiapan finansial itu sangatlah penting. seperti sudah memiliki pekerjaan atau penghasilan tetap, atau sudah memiliki sejumlah tabungan.(Al Fikri, 2023)

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh karimullah dkk pada tahun 2023 dengan judul Persiapan Pernikahan dalam Pendekatan Islam, Psikologi, dan Finansial, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan data yang diperoleh melalui pemberian pre-test dan post-test kemudian dianalisis secara kuantitatif. Hasil dari Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemberian penyuluhan pendidikan terkait pranikah dari perspektif Islami, perspektif psikologi, dan perspektif finansial cukup berhasil dalam meningkatkan pemahaman individu terkait dengan hal-hal yang perlu dipersiapkan baik sebelum dan sesudah melanjutkan hubungan ke tahap pernikahan.(Karimulloh dkk., 2023)

Keempat, Penelitian dengan judul Psikoedukasi Pencegahan Pernikahan Dini Membangun Kesiapan Psikologis Dan Finansial Untuk Menghindari Pernikahan Dini pada tahun 2024 yang dilakukan oleh Putri Jesukma Daulay dkk, pendekatan yang dilakukana adalah pendekatan psikoedukasi. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahawa adanya peningkatan pemahaman siswa terkait kesiapan menikah, terutama dalam mengidentifikasi faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum menikah. Hal ini penting

untuk meminimalisir dampak negatif pernikahan dini, seperti masalah kesehatan reproduksi dan ketidakstabilan rumah tangga.(Daulay dkk., 2024)

Kelima, Penelitian dengan judul Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah pada tahun 2023 yang dilakukan oleh Kartika Adyani dkk, pendekatan yang dilakukan Penelitian tersebut adalah pendekatan metode Penelitian studi literature. Hasil dari Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan calon pengantin dalam mempersiapkan pernikahan diantaranya adalah faktor pendidikan yaitu dengan pemberian materi pada calon pengantin sebelum menikah, paparan informasi atau media massa dapat mempersiapkan calon pengantin dalam mempersiapkan pernikahan, penyuluhan kesehatan reproduksi pada calon pengantin dapat mendeteksi masalah kesehatan reproduksi pada calon pengantin.(Adyani dkk., 2023)

Adapun sisi perbedaan dengan Penelitian ini dengan Penelitian-Penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah bahwa Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Terhadap Kesiapan Finansial Sebelum Menikah pada Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dan menelusuri lebih jauh tentang Kesiapan Finansial Sebelum Menikah pada Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember. Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan (1) tingkat kesiapan finansial Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember sebelum menikah, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesiapan tersebut (2) strategi yang diterapkan oleh Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember untuk mempersiapkan aspek finansial menjelang pernikahan, dan seberapa efektif strategi-strategi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek pada latar alamiah melalui pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Studi kasus merupakan metode penelitian yang mempelajari secara mendalam satu unit atau kasus tertentu untuk memahami suatu permasalahan secara mendalam, dengan fokus yang jelas, spesifik, dan terperinci, serta dilakukan pada lokasi dan waktu yang telah ditentukan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena kesiapan finansial menjelang pernikahan dari sudut pandang Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember. Metode kualitatif memungkinkan penelusuran yang lebih mendalam terhadap makna, pemahaman, serta

pengalaman subjektif para informan yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif. Studi kasus dipilih karena Penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan subjek yang memiliki karakteristik khusus, yaitu Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember, yang latar belakang pendidikannya berbasis keislaman. data dilakukan di lingkungan STDI Imam Syafi'i Jember dengan menggunakan metode, yaitu wawancara.

Wawancara adalah Merupakan kegiatan tanya jawab dalam sebuah penelitian yang dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung, dengan tujuan menggali data atau informasi tertentu. Informan yang dipilih adalah Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil Penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap pemahaman mengenai kesiapan finansial Mahasiswa sebelum menikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesiapan Finansial dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Finansial Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember

Kesiapan finansial merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Bagi Mahasiswa, kesiapan ini menjadi tantangan tersendiri karena umumnya mereka masih dalam tahap pendidikan dan belum memiliki penghasilan tetap. Tingkat kesiapan finansial Mahasiswa dapat dilihat dari pemahaman mereka tentang kebutuhan dasar rumah tangga, kemampuan mengelola keuangan, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Berikut ini adalah tingkatan Kesiapan finansial sebelum menikah beserta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan tersebut:

Tingkat Siap nikah Kemandirian ekonomi

Kemandirian ekonomi merupakan salah satu penunjuk utama dalam menilai kesiapan finansial seseorang untuk menikah. Individu yang telah mandiri secara ekonomi pada umumnya telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain, baik orang tua maupun pihak eksternal lainnya. Kesiapan ekonomi ini tidak mengandung arti harus kaya atau berlebih, tetapi yang paling penting adalah kemandirian ekonomi dari suami istri itu (Jarbi, 2019). Sebagaimana yang disampaikan oleh HS, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 4, ia mengatakan bahwa; Memiliki pekerjaan tetap maupun tidak tetap, dengan penghasilan yang besar ataupun kecil, baik diterima secara

mingguan, bulanan, sistem borongan, atau kerja paruh waktu, yang terpenting adalah adanya sumber penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki tersebut telah memiliki kesiapan dan kemauan untuk berusaha. Dengan adanya penghasilan (*ma'isyah*), sekecil apapun itu, menunjukkan tekadnya untuk bertanggung jawab dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. (HS, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan JR, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; Seorang mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan finansial dari orang tua, namun tetap memiliki pemasukan sendiri. Meskipun penghasilannya tidak harus stabil, yang terpenting adalah cukup untuk memenuhi kebutuhannya selama masa studi dan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. (JR, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Tingkat Siap nikah *Skill* yang dimiliki

Kesiapan finansial sebelum menikah tidak hanya bergantung pada jumlah harta yang dimiliki, tetapi juga pada keterampilan (*skill*) yang dimiliki individu untuk menciptakan, mengelola, dan mempertahankan kestabilan ekonomi dalam rumah tangga. Sebagaimana yang disampaikan oleh DN, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 6, ia mengatakan bahwa; Kemampuan atau keterampilan tertentu dapat menjadi penunjang finansial, terlebih dalam konteks mahasiswa STDI. Misalnya, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, penguasaan bahasa Arab, atau keahlian dalam bidang lain seperti matematika atau bahasa Inggris. Semua itu dapat menjadi sumber penghasilan tambahan di luar pekerjaan utama. Seseorang yang benar-benar menguasai suatu bidang ilmu, *in syaa Allah* akan mampu bertahan hidup dan menyesuaikan diri di berbagai kondisi, karena *skill* tersebut dapat membuka jalan rezeki dari berbagai arah. (DN, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan AI, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; karena dengan *skill* tersebut dia sudah memenuhi tadi tu, dia sudah memnuhi bahwasanya dia sudah siap untuk bekerja, kemudian juga tidak ada penghalang, kalau dia punya *skill* ni, kemudian tapi ada penghalang seperti yang ana tadi, maka dia belum bisa. Tapi kalau dia punya *skill*, dengan *skill* tersebut dia bisa melakukan hal yang membuat dia bisa mendapatkan cuan apa segala macam, sehingga apapun, mengambil rumput termasuk *skill* juga ya kan, tidak semua orang bisa mengambil rumput ya kan. (AI, komunikasi pribadi, 5 Juni 2025)

Tingkat Siap nikah Adanya Bantuan dari Donatur

Dalam konteks kesiapan finansial sebelum menikah, keberadaan bantuan dari donatur menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang seseorang untuk mencapai kesiapan tersebut. Donatur yang dimaksud di sini mencakup pihak-pihak dermawan atau lembaga sosial yang memberikan dukungan keuangan, baik dalam bentuk beasiswa, bantuan tunai, maupun bentuk dukungan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh JR, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; Ketika ada seorang donatur yang menyampaikan kesiapan untuk memberikan bantuan keuangan bulanan, termasuk mendukung biaya studi, hal tersebut menjadi pertimbangan bagi mahasiswa tersebut. Setelah mempertimbangkan dengan matang, ia pun merasa yakin dan berkata, '*Bismillah*, ini memungkinkan untuk dijalani. (JR, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan AI, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; karena ini termasuk *kasb*(usaha)nya, Karena misalnya kayak ana ini, mislanya dianya belajar, karena belajar ini donaturnya tahu bahwasanya dan donaturnya mengizinkan dia menikah. dengan dia menikah tersebut donaturnya memberikan kemudahan kepada dia dengan izin Allah ya memberikan *mukafaah*, maka itu *kasb* dari dia, kenapa? karena donatur itu berharap dia belajar dan dia sudah melaksanakan tanggung jawabnya untuk belajar, kemudian dia dapat imbalan dapat *mukafaah* dari itu. (AI, komunikasi pribadi, 5 Juni 2025)

Tingkat Belum Siap nikah Tidak Memiliki Sumber Penghasilan

Kesiapan finansial sebelum menikah menjadi salah satu aspek penting dalam membangun rumah tangga yang stabil dan sejahtera. Salah satu penunjuk utama dari kesiapan ini adalah ketersediaan sumber penghasilan yang tetap atau dapat diandalkan. Oleh karena itu, tidak memiliki sumber penghasilan merupakan bentuk nyata dari ketidaksiapan finansial yang berdampak langsung terhadap kemampuan calon pasangan dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga setelah pernikahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh YG, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; Saat ini saya belum siap, karena masih dalam tahap menempuh pendidikan di STDI. Saya belum memiliki pekerjaan tetap, dan kebutuhan hidup sehari-hari masih dibantu oleh pihak pondok. Oleh karena itu, saya merasa belum memiliki kesiapan finansial untuk menikah saat ini. (YG, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan DN, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 6, ia mengatakan bahwa; Secara realistis, menjalani kehidupan rumah tangga tanpa dukungan finansial yang memadai akan sangat sulit. Kecuali jika terdapat pihak lain yang menanggung kebutuhan, seperti orang tua, kerabat dekat seperti bibi atau

paman. Oleh karena itu, memiliki pekerjaan menjadi hal yang sangat penting sebagai bentuk kesiapan finansial dalam berumah tangga.(DN, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Tingkat Belum Siap nikah Belum Mempertimbangkan Kebutuhan Finansial Pascamenikah

Salah satu aspek penting dalam kesiapan finansial sebelum menikah adalah adanya kesadaran dan perencanaan terhadap kebutuhan ekonomi setelah pernikahan. Namun dalam kenyataannya, banyak calon pasangan yang belum mempertimbangkan secara matang berbagai kebutuhan finansial pasca menikah, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksiapan dan konflik dalam kehidupan rumah tangga. Sebagaimana yang disampaikan oleh YG, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; Karena ia belum memiliki pemikiran atau gambaran yang jelas tentang masa depan, hal itu menunjukkan bahwa ia belum siap. Seseorang yang telah siap secara finansial biasanya sudah mulai memikirkan rencana ke depan, seperti membuka usaha, mengajar, atau bentuk usaha lainnya untuk menunjang kehidupan setelah menikah.(YG, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan DN, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 6, ia mengatakan bahwa; Di antara orang yang siap menikah itu seharusnya bisa menunaikan hak dan kewajiban. Kalau hal yang dua itu saja belum bisa dipenuhi, berarti belum siap menikah. Kasihan nanti istri dan anak-anaknya, karena kebutuhan finansial setelah menikah belum dipertimbangkan dengan baik.(DN, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Tingkat Belum Siap nikah Minim Pemahaman tentang Tanggung Jawab Finansial dalam Pernikahan

Salah satu penunjuk ketidaksiapan finansial sebelum menikah adalah minimnya pemahaman calon pasangan terhadap tanggung jawab finansial dalam kehidupan rumah tangga. Lainnya laki-laki dalam tanggung jawab bahkan dapat mengarah pada berakhirnya perkawinan (Ashabul Fadhli, 2021). Banyak individu yang memandang pernikahan hanya dari sisi emosional dan sosial, namun belum memahami secara utuh bahwa pernikahan juga membawa konsekuensi ekonomi yang nyata dan berkelanjutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh MW, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 2, ia mengatakan bahwa; persoalan nafkah sangatlah sensitif, terutama jika menyangkut kebutuhan primer seperti makan dan minum. Jika seseorang belum memahami apa saja kebutuhan dasar istri dan bagaimana bentuk minimal nafkah yang wajib diberikan, maka itu menunjukkan ketidaksiapan. Suami memiliki tanggung jawab utama sebagai kepala keluarga untuk menafkahi istri. Jika setelah menikah ia justru berniat membebankan

istrinya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan, tanpa adanya upaya dari dirinya sendiri, maka hal ini tidak hanya menunjukkan ketidaksiapan, tetapi juga berpotensi menimbulkan mudarat atau bahkan membahayakan kehidupan rumah tangga tersebut.(MW, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan FF, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 4, ia mengatakan bahwa; ”*minal ma 'lum*, sebuah pengetahuan yang umum bahwasanya laki laki yang diwajibkan untuk mencari Nafkah malah tidak mampu untuk mencari nafkah, justru dia gagal sebagai suami jika dia menikah dalam keadaan hal seperti itu, maka saya mengatakan bahwa mereka yang minim pemahamannya terhadap tanggung jawab finansial dalam pernikahan mereka belum siap untuk menikah.”(FF, komunikasi pribadi, 5 Juni 2025)

Strategi Yang Diterapkan Oleh Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember Untuk Mempersiapkan Aspek Finansial Menjelang Pernikahan

Sebagian Mahasiswa yang berencana menikah mulai menerapkan berbagai strategi untuk mempersiapkan aspek finansial mereka. Strategi ini dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada pihak lain setelah menikah, diantaranya:

a. Takwa

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan,

النَّفَقَى أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ ، عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ ، تَرْجُو ثَوَابَ اللَّهِ ، وَأَنْ تَتْرُكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ تَخَافُ عِقَابَ اللَّهِ

“Takwa berarti engkau menjalankan ketaatan pada Allah atas petunjuk cahaya dari Allah dan engkau mengharap pahala dari-Nya. Termasuk dalam takwa pula adalah menjauhi maksiat atas petunjuk cahaya dari Allah dan engkau takut akan siksa-Nya.”(MSc, 2018)

Takwa memiliki posisi sentral dalam strategi kesiapan finansial sebelum menikah. Ia membentuk pola pikir, etos kerja, dan sikap dalam mengelola keuangan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan ketakwaan, seseorang akan lebih bertanggung jawab dalam mempersiapkan ekonomi rumah tangga, menjaga kehalalan sumber nafkah, dan menyusun strategi yang realistis dan penuh berkah. Sebagaimana yang disampaikan oleh MW, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 2, ia mengatakan bahwa; Allah *Subhaanahu wa ta'ala* berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah Dia akan Membukakan baginya jalan keluar dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.” (QS. At-Talaq:2-3)

Takwa memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama setelah seseorang memasuki kehidupan pernikahan. Sebagian orang baru benar-benar merasakan dampaknya setelah menikah. Ketika masih lajang, mungkin seseorang tidak langsung merasakan ujian atau musibah yang datang. Namun, setelah menikah, tantangan hidup seperti kesulitan ekonomi akan lebih terasa nyata. Dalam kondisi seperti itu, seseorang akan lebih sering melakukan muhasabah, menyadari kondisi dirinya, bahkan mempertanyakan bagaimana ia bisa bertahan selama ini. Oleh karena itu, persiapan spiritual, khususnya dalam hal Takwa dan pemahaman akidah, sangat penting. Sebab dalam menghadapi berbagai ujian berat dalam pernikahan, tidak ada penolong sejati selain Allah.(MW, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan AI, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; Pernyataan ini senada dengan perkataan AI, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; kita tidak bisa pungkiri bahwasanya menyandarkan diri kepada allah,dan kita tahu bahwasanya takwa itu adalah sumber dari segala *makhroj*,segala bentuk jalan keluar bagi seorang hamba itu bisa jadi strategi dan untuk masalah takwa berartikan kita disitu,kalau kita kaitkan,ada juga takwa yang berkaitan dengan tawakal juga.seorang tidak bisa *ujuk-ujuk* mengatakan takwa kemudian dia tidak tawakal dan tidak bisa seorang dikatakan bertawakal kecuali setelah dia berusaha.Jadi Kembali lagi ya ,takwa dalam bagaimana?takwa ketika seorang itu benar-benar menjalankan perintah allah begitu kan,dan dia ketika menjadikan strategi takwa untuk bisa menikah berartikan dia bertawakal terlebih dahulu,bertawakal itu dengan cara apa?dengan cara berusaha.(AI, komunikasi pribadi, 5 Juni 2025)

b. Mengikuti pelatihan kewirausahaan

Salah satu strategi nyata yang dapat dilakukan oleh individu dalam mempersiapkan aspek finansial sebelum menikah adalah dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan. pelatihan kewirausahaan merupakan proses membantu peserta pelatihan memperoleh keterampilan berwirausaha agar dapat mencapai efektivitas dalam melaksanakan tugas tertentu terkhusus dalam berwirausaha melalui pengembangan proses berfikir, Pelatihan Kewirausahaan, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan (Diana dkk., 2023). Pelatihan ini bukan hanya menawarkan pengetahuan tentang bisnis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dan wawasan tentang bagaimana mengelola

keuangan secara mandiri dan berkelanjutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh HS, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 4, ia mengatakan bahwa; Ketika seseorang mengikuti pelatihan kewirausahaan, secara otomatis ia memperoleh keterampilan tertentu. Keterampilan tersebut nantinya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan rumah tangga (*ḥayāt az-zawjiyyah*). Ilmu dan skill yang diperoleh dari pelatihan tersebut dapat menjadi bekal yang berguna dalam memenuhi kebutuhan dan mengelola kehidupan berumah tangga.(HS, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan YG Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; Dia berupaya mempersiapkan diri secara finansial dengan mulai belajar mengenai kewirausahaan. Melalui proses belajar tersebut, diharapkan muncul motivasi dalam dirinya untuk menerapkan ilmu yang didapat dengan mulai bekerja atau mencari sumber penghasilan sebagai bagian dari strategi kesiapan finansial sebelum menikah.(YG, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025)

c. Berwirausaha Kecil-kecilan

Kewirausahaan merupakan proses meraih dan mewujudkan peluang tanpa memandang sumber daya yang ada dan memerlukan keberanian mengambil risiko yang diperhitungkan (Prida & Naim, 2024) Berwirausaha kecil-kecilan merupakan salah satu bentuk strategi praktis yang banyak dilakukan oleh individu, khususnya kalangan mahasiswa dan pemuda, dalam upaya membangun kesiapan finansial sebelum menikah. Meskipun skala usahanya masih terbatas, kegiatan ini mencerminkan adanya kesadaran dan inisiatif untuk mandiri secara ekonomi serta bertanggung jawab terhadap kebutuhan masa depan. Sebagaimana yang disampaikan oleh YG, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; Mungkin seseorang memulai usahanya dari skala kecil terlebih dahulu, kemudian berkembang menjadi lebih besar. Banyak orang yang sukses dalam hal finansial memang memulainya dari usaha kecil-kecilan, seperti berdagang. Hal ini bisa dianggap sebagai salah satu strategi dalam upaya mencapai kesiapan finansial sebelum menikah.(YG, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan HS, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 4, ia mengatakan bahwa; Usaha kecil-kecilan yang dijalankan seseorang dapat menjadi salah satu bentuk kesiapan, khususnya dalam aspek finansial. Dengan memulai dari hal-hal sederhana, setidaknya ia telah belajar untuk menghasilkan pendapatan. Hal ini penting agar ketika memasuki kehidupan berumah tangga, ia tidak merasa canggung atau tidak siap. Meskipun skala usahanya masih kecil, namun jika sudah mampu memberikan pemasukan, itu sudah merupakan kontribusi nyata bagi kebutuhan

keluarganya. Faktor finansial seperti inilah yang sangat mendukung dalam membangun ketahanan rumah tangga.(HS, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

d. Membuka jasa privat dan Bimbingan belajar

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh individu, khususnya mahasiswa, dalam mempersiapkan kondisi finansial sebelum memasuki jenjang pernikahan adalah dengan membuka jasa privat dan bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan salah satu usaha yang perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal (Kurnia & Ramadani, 2022). Kegiatan ini merupakan bentuk pemanfaatan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, terutama dalam bidang akademik, untuk menghasilkan pendapatan secara mandiri. Dengan memanfaatkan waktu luang di luar jam perkuliahan, mahasiswa dapat memberikan layanan pembelajaran kepada siswa tingkat sekolah dasar hingga menengah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Sebagaimana yang disampaikan oleh YG, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa Jika seseorang sudah memiliki penghasilan dan menjalankan usaha, seperti membuka jasa privat atau bimbingan belajar, maka in syaa Allah itu menunjukkan bahwa ia memiliki keinginan dan kesiapan untuk bekerja dalam rangka mempersiapkan kondisi finansial sebelum menikah.(YG, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan HS, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 4, ia mengatakan bahwa; Kegiatan membuka jasa privat dan bimbingan belajar termasuk dalam bentuk usaha yang berkaitan dengan aspek finansial. Selain sebagai langkah persiapan finansial sebelum menikah, usaha tersebut juga dapat menjadi faktor pendukung ketika yang bersangkutan telah menikah nantinya. Meskipun bukan merupakan sumber penghasilan utama (*ma'isyah*), usaha ini tetap dapat menjadi pekerjaan sampingan yang membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.(HS, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

e. Membangun Relasi

Dalam suatu usaha, jaringan dan relasi bisnis merupakan sebuah kunci yang bisa membuka pintu komunikasi dengan orang lain (Suryanita, 2015). Dalam kerangka kesiapan finansial sebelum menikah, membangun relasi bukan hanya soal memperluas jaringan sosial, tetapi juga merupakan strategi nyata yang berdampak pada aspek ekonomi dan keberlangsungan rumah tangga. Sebagaimana yang disampaikan oleh YG, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; Melalui strategi tersebut, artinya ia sedang berusaha membangun jaringan atau relasi. Dari hubungan tersebut, mungkin saja ia memperoleh peluang pekerjaan atau sumber

penghasilan. Dengan kata lain, relasi yang dibangun dapat menjadi jalan untuk meningkatkan kesiapan finansialnya.(YG, komunikasi pribadi, 30 Mei 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan FS Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 8, ia mengatakan bahwa; “Manusia adalah makhluk Sosial,jadi Relasi sangat bagus untuk mempermudah mencari pekerjaan.”(FS, komunikasi pribadi, 4 Juni 2025)

f. Menyusun rencana pernikahan yang sederhana

Pernikahan adalah ibadah yang agung dalam Islam, namun tidak seharusnya menjadi beban yang memberatkan secara finansial. Menyusun rencana pernikahan yang sederhana merupakan strategi penting dalam membangun kesiapan finansial, khususnya bagi generasi muda yang ingin menikah dalam kondisi belum mapan secara ekonomi. Sebagaimana yang disampaikan oleh HS, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 4, ia mengatakan bahwa; Seseorang perlu berusaha menyiapkan diri secara mandiri, terutama dalam hal dana awal seperti biaya walimah, mahar, dan kebutuhan lainnya. Sebaiknya, ia mampu mengusahakan dan mengumpulkan dana tersebut sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang tua.(HS, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan JR, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 6, ia mengatakan bahwa; Sebagai contoh sederhana, ketika kita hendak menyelenggarakan suatu acara, diperlukan strategi yang matang. Hal ini mencakup perencanaan tentang bagaimana acara tersebut akan berjalan, sumber dana yang digunakan, siapa saja narasumbernya, serta tema atau judul acara. Proses perencanaan dan pemetaan seperti ini dapat dianggap sebagai bentuk persiapan yang juga relevan dalam konteks perencanaan pernikahan.(JR, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

g. Mengatur Anggaran Pengeluaran Harian

Kesiapan finansial sebelum menikah tidak hanya diukur dari besarnya penghasilan, tetapi lebih penting lagi pada kemampuan mengelola pengeluaran, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan pemasukan dan juga pembelanjaan yang terencana akan dapat membangun rumah tangga yang sehat (Wardani & Nagel, 2019). Mengatur anggaran pengeluaran harian menjadi salah satu fondasi utama dalam strategi finansial jangka panjang, karena dari kebiasaan kecil inilah tercermin pola konsumsi yang akan terbawa ke dalam kehidupan rumah tangga. Sebagaimana yang disampaikan oleh HS, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis semester 4, ia mengatakan bahwa; Agar seseorang mampu mengelola keuangannya dengan baik setelah memasuki masa berkeluarga, pengendalian keuangan menjadi sangat penting. Jika ia tidak mampu mengontrol pengeluaran, kondisi keuangan bisa mengalami kesulitan, terutama ketika pengeluaran

melebihi pemasukan. Situasi ini mirip dengan pepatah ‘pasak lebih besar dari tiang,’ di mana pengeluaran yang tinggi tidak seimbang dengan pendapatan yang ada.(HS, komunikasi pribadi, 2 Juni 2025)

Pernyataan ini senada dengan perkataan FS, Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam semester 8, ia mengatakan bahwa; “ini adalah Strategi karena dia sudah membedakan mana yang harus di Prioritaskan. kalau enggak tahu tentang Prioritas, nanti sangat mneggagngu kalau sudah menikah,mana dulu yang lebih wajib,jadi kan nanti kalau dia tidak tahu tentang prioritas malah temannya dulu yang dikasih nafkah ketimbang istrinya.”(FS, komunikasi pribadi, 4 Juni 2025)

Tabel 1. Tingkat Kesiapan Finansial Sebelum Menikah beserta faktor yang mempengaruhi Tingkatan tersebut dan Strategi yang di terapkan untuk Mempersiapkan Aspek Finansial Menjelang Pernikahan

Tingkat Kesiapan Finansial	Tingkat Siap Nikah	Tingkat Belum Siap Nikah
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Finansial Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember	1. Kemandirian ekonomi 2. <i>Skill</i> yang dimiliki, dan 3. Adanya Bantuan dari Donatur	1. Tidak Memiliki Sumber Penghasilan, 2. Belum Mempertimbangkan Kebutuhan Finansial Pascamenikah, dan 3. Minim Pemahaman tentang Tanggung Jawab Finansial dalam Pernikahan
Strategi-Strategi yang di terapkan Untuk Mempersiapkan Aspek Finansial Menjelang Pernikahan	1. Bertakwa, 2. Mengikuti pelatihan kewirausahaan, 3. Berwirausaha Kecil-kecilan, 4. Membuka jasa privat dan Bimbingan belajar, 5. Membangun Relasi, 6. Menyusun rencana pernikahan yang sederhana, dan 7. Mengatur Anggaran Pengeluaran Harian	

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Tingkat Kesiapan Finansial dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Finansial Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember, terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu: tingkat siap nikah. Meliputi, Yaitu: Kemandirian ekonomi, *Skill* yang dimiliki, dan Adanya Bantuan dari Donatur dan tingkat Belum siap nikah, Meliputi, Yaitu: Tidak Memiliki Sumber Penghasilan, Belum Mempertimbangkan Kebutuhan Finansial Pascamenikah, dan Minim Pemahaman tentang Tanggung Jawab Finansial dalam Pernikahan. Adapun Strategi Yang Diterapkan Oleh Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember Untuk Mempersiapkan Aspek Finansial Menjelang Pernikahan, Yaitu: Bertakwa, Mengikuti pelatihan kewirausahaan, Berwirausaha Kecil-kecilan, Membuka jasa privat dan Bimbingan belajar, Membangun Relasi, Menyusun rencana pernikahan yang sederhana, dan Mengatur Anggaran Pengeluaran Harian. Adapun untuk penelitian lanjutan selain kesiapan finansial adalah penelitian tentang kesiapan ilmu agama sebelum menikah. Penelitian tentang ini sangat penting karena dia adalah kesiapan yang pertama kali dipersiapkan sebelum kesiapan-kesiapan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K., Wulandari, C. L., & Isnaningsih, E. V. (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin Dalam Kesiapan Menikah. *Jurnal Health Sains*, 4(1), 109–119. <https://doi.org/10.46799/Jhs.V4i1.787>
- Ai. (2025, Juni 5). *Wawancara Dengan Mahasiswa Stdi Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi Pribadi].
- Al Fikri, M. (2023). *Analisis Tentang Persiapan Kemapanan Finansial Sebelum Pernikahan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam Studi Kasus Di Nagari Lubuak Gadang Timur Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/eprint/71754>
- Al-Bukhari, M. B. I. (1414). *Shahih Bukhari* (5 Ed.). Dar Ibnu Katsir, Dar Al-Yamamah.
- Ashabul Fadhli. (2021). Melalaikan Tanggung Jawab Sebagai Bentuk Ingkarnya Laki-Laki Merawat Komitmen Perkawinan. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.47134/Trilogi.V1i1.10>
- Daulay, P. J., Fazila, D., Jumadilla, J., Fitriani, F. Z., Putri, D. F., Saragih, R. M., Safitri, Y. N., Astuti, W., & Safarina, N. (2024). Psikoedukasi Pencegahan Pernikahan Dini Membangun Kesiapan Psikologis Dan Finansial Untuk Menghindari Pernikahan Dini. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(5), 1768–1773. <https://doi.org/10.59407/Jpki2.V2i5.1414>
- Diana, Y., Sri Rahayu, & Arini Zannah. (2023). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Dan Pemasaran Digital Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Kelambir Lima. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.30596/Maneggio.V6i1.14534>

- Dn. (2025, Juni 2). *Wawancara Dengan Mahasiswa Stdi Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi Pribadi].
- Ff. (2025, Juni 5). *Wawancara Dengan Mahasiswa Stdi Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi Pribadi].
- Fs. (2025, Juni 4). *Wawancara Dengan Mahasiswa Stdi Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi Pribadi].
- Hs. (2025, Juni 2). *Wawancara Dengan Mahasiswa Stdi Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi Pribadi].
- Husna, A. N. (2024). *Analisis Terhadap Fenomena Penundaan Pernikahan Di Masa Studi*. 2(3).
- Jarbi, M. (2019). *Pernikahan Menurut Hukum Islam*.
- Jr. (2025, Juni 2). *Wawancara Dengan Mahasiswa Stdi Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi Pribadi].
- Karimulloh, K., Kusristanti, C., & Trimana, A. (2023). Persiapan Pernikahan Dalam Pendekatan Islam, Psikologi, Dan Finansial. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 201–206. <https://doi.org/10.26877/E-Dimas.V14i2.11100>
- Kurnia, A., & Ramadani, D. (2022). *Bimbingan Dan Konseling Belajar*. 1(9).
- Msc, M. A. T. (2018, Desember 15). Hadits Arbain #18: Takwa, Mengikutkan Kejelekan Dengan Kebaikan, Dan Berakhlak Mulia. *Rumaysho.Com*. <https://rumaysho.com/19209-Hadits-Arbain-18-Takwa-Mengikutkan-Kejelekan-Dengan-Kebaikan-Dan-Berakhlak-Mulia.html>
- Mw. (2025, Juni 2). *Wawancara Dengan Mahasiswa Stdi Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi Pribadi].
- Prida & Naim. (2024). Strategi Dalam Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah (Ukm) Yang Tangguh Dan Unggul. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (Jamapedik)*, 1(1). <https://journal.yapakama.com/index.php/jamapedik/article/view/21>
- Rukmono, D. (2023). *Kesiapan Finansial Pasangan Suami Istri Dalam Menciptakan Keluarga Harmonis (Studi Kasus Pada Keluarga Dispensasi Kawin Di Kabupaten Pacitan* [Tesis, Iain Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24661>
- Stdiis | Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember. (T.T.). Stdiis. Diambil 17 Juni 2025, Dari <https://stdiis.ac.id/>
- Suryanita, Z.-Z. (2015). *Strategi Komunikasi Customer Relationship Management Pt. Media Fajar Koran Dalam Membangun Relasi Dengan Publik* [Skripsi, Uin Alauddin Makassar]. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/8316>
- Suwarnoputri, A. R., Stevani, H., Putriyandi, N. N., Nahda, H., Setiawan, A., & Kautsar, S. (2024). *Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan*. 10(1).
- Wardani, R. P., & Nagel, P. J. F. (2019). *Pendampingan Pengelolaan Keuangan Keluarga Bagi Calon Pengantin Untuk Mengatur Anggaran Rumah Tangga Dan Pencatatan Akuntansi Dengan Metode Kas Kecil Untuk Mengatur Keuangan Keluarga*. 2(2).
- Yg. (2025, Mei 30). *Wawancara Dengan Mahasiswa Stdi Imam Syafi'i Jember* [Komunikasi Pribadi].